

## EVALUASI JURNAL

### **Jurnal: Studi Fenomenologi: Proses Self disclosure Akun Pseudonim di Twitter** **Phenomenological Study: Self Disclosure Process of Pseudonymous Accounts on Twitter**

#### **BAGIAN PENDAHULUAN**

##### **1. Siapakah pembaca yang menjadi sasaran tulisan tersebut?**

Pendahuluan jurnal ini secara implisit menyasar pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap isu komunikasi, media sosial, dan dinamika perilaku pengguna internet di era digital. Pembaca yang menjadi sasaran tulisan ini adalah kalangan akademisi, mahasiswa, dan peneliti, khususnya dari bidang ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi sosial, serta kajian media digital. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan istilah yang akademis seperti self-disclosure, anonimitas visual, media baru, hingga penggunaan teori-teori komunikasi interpersonal dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, jurnal ini tidak ditujukan untuk pembaca awam, melainkan untuk mereka yang memiliki latar belakang pengetahuan atau minat pada bidang tersebut.

##### **2. Apa tujuan (kalimat topik/rumusan masalah) penulisan?**

Tujuan dari penulisan jurnal ini dinyatakan secara eksplisit pada bagian akhir pendahuluan, yaitu untuk mempelajari dan menganalisis proses pengungkapan diri (self-disclosure) yang dilakukan oleh pengguna akun pseudonim di Twitter. Tujuan ini disampaikan dengan jelas dan tegas, sehingga membantu pembaca memahami arah dan fokus penelitian yang dilakukan. Selain itu, penulis juga menyatakan harapan kontribusi dari penelitian ini, baik dari segi teoritis untuk pengembangan ilmu komunikasi, maupun secara praktis bagi para pengguna media sosial.

##### **3. Apakah latar belakang sudah cukup memberi alasan untuk tujuan?**

Latar belakang yang disampaikan dalam pendahuluan jurnal ini cukup kuat dan terperinci. Penulis menyajikan fenomena sosial yang aktual, yaitu maraknya penggunaan akun pseudonim di Twitter sebagai media ekspresi dan interaksi yang bebas dari tekanan identitas asli. Penjelasan ini diperkuat dengan hasil pra-riset, statistik penggunaan Twitter, fenomena tagar #sambat, serta pendapat dari berbagai penelitian terdahulu baik dalam konteks global maupun lokal. Semua elemen tersebut berhasil menyusun alasan logis dan mendalam yang mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, latar belakang yang diberikan telah cukup memadai dan relevan untuk mengarahkan pada tujuan penelitian.

##### **4. Apakah tersedia kerangka yang jelas dan logis dan sesuai dengan tujuan?**

Struktur argumen dalam pendahuluan disusun secara sistematis dan logis. Penulis memulai dengan pengenalan fenomena pseudonimitas, menjelaskan perilaku pengguna Twitter secara umum, lalu mengarah ke konsep self-disclosure yang menjadi fokus utama. Teori-teori seperti Computer Mediated Communication (CMC), Johari Window, serta referensi dari peneliti-peneliti terdahulu seperti Joinson (2001), Clark et al. (2019), dan Ningsih (2015), digunakan untuk memperkuat landasan teoritis. Semua ini menunjukkan bahwa kerangka berpikir yang dibangun sangat koheren dan mendukung tujuan penelitian. Penulis juga menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi kualitatif, yang relevan dengan fokus eksploratif dalam penelitian ini.

## **BAGIAN ISI**

### **1. Apakah isi sudah mendukung tujuan?**

Berdasarkan temuan yang dijelaskan dalam tulisan, isi sudah sangat mendukung tujuan utama dari penelitian, yaitu untuk mengkaji bagaimana perilaku *self-disclosure* yang dilakukan oleh pengguna akun pseudonim di Twitter. Penelitian ini menyoroti bagaimana akun-akun tersebut memungkinkan individu untuk lebih terbuka tentang kehidupan pribadi mereka dibandingkan dengan akun asli, yang biasanya lebih terikat dengan identitas nyata dan masyarakat luas. Isi tulisan ini membahas berbagai dinamika yang muncul dari penggunaan akun pseudonim, seperti bagaimana seseorang merasa lebih bebas berbicara tentang masalah pribadi mereka, baik itu mengenai perasaan atau pengalaman hidup yang sensitif. Ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku terbuka tersebut.

### **2. Apakah semua pertanyaan sudah terjawab?**

Sebagian besar pertanyaan yang diajukan di awal tulisan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* di akun pseudonim Twitter telah dijawab dengan baik dalam isi penelitian. Pertanyaan utama mengenai bagaimana kebebasan berekspresi tercipta melalui penggunaan akun pseudonim telah dijawab melalui data yang dikumpulkan, yang menunjukkan bahwa individu merasa lebih aman untuk berbicara tentang perasaan atau pengalaman pribadi mereka. Selain itu, tulisan ini juga mengangkat pertanyaan mengenai siapa saja yang menjadi audiens dari *self-disclosure* tersebut. Hal ini terjawab dengan mengidentifikasi bahwa pengguna cenderung berbagi lebih banyak dengan audiens yang terbatas, seperti teman dekat atau orang-orang yang mereka percayai, melalui direct message atau tweet yang lebih terbatas. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun *self-disclosure* dilakukan dengan orang-orang yang lebih dikenal, pengguna masih cenderung untuk menjaga beberapa batasan privasi, terutama terkait dengan masalah keluarga. Meskipun banyak pertanyaan terjawab, mungkin ada ruang untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana interaksi dengan audiens yang lebih besar dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri pengguna. Misalnya, apakah *self-disclosure* yang lebih terbuka kepada banyak orang mempengaruhi hubungan antar pengguna dalam jangka panjang, atau apakah ada konsekuensi negatif dari berbagi terlalu banyak secara publik.

### **3. Apakah ada hal-hal yang baru yang disumbangkan oleh tulisan tersebut?**

Ya, tulisan ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang perilaku *self-disclosure* di media sosial, khususnya di platform seperti Twitter dengan akun pseudonim. Penelitian ini menyumbangkan wawasan baru mengenai bagaimana identitas anonim dapat memberikan ruang yang lebih aman untuk individu yang ingin terbuka tentang pengalaman pribadi mereka tanpa takut dihakimi atau terkena dampak sosial. Penulis juga menggali aspek psikologis dari *self-disclosure*, yang mengarah pada kesimpulan bahwa orang cenderung lebih terbuka saat mereka merasa tidak akan dikenali secara langsung, yang memberikan lebih banyak kebebasan untuk berbagi tanpa rasa takut akan stigma. Hal ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang peran kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan sosial yang dibentuk di dunia maya.

**4. Apakah memberikan bukti atau contoh dari berbagai macam sumber yang dapat dipercaya (memiliki kredibilitas)?**

Sebagian besar bukti yang disajikan berasal dari wawancara langsung dengan pengguna Twitter yang memiliki akun pseudonim, yang memberikan pandangan langsung dari orang-orang yang terlibat dalam perilaku *self-disclosure*. Ini sangat berharga karena memberi perspektif pertama tentang bagaimana mereka merasakan kebebasan dalam berbagi cerita atau perasaan di akun anonim mereka. Untuk meningkatkan kredibilitas, bisa jadi akan lebih kuat jika penulis menyertakan lebih banyak referensi atau kutipan dari literatur sebelumnya yang mendalami *self-disclosure* di media sosial atau studi-studi lain yang relevan. Menggabungkan teori-teori dari psikologi atau sosiologi yang mengkaji perilaku di dunia maya akan menambah bobot tulisan ini dan memberikan landasan yang lebih kokoh bagi argumen yang diajukan. Bukti yang diberikan oleh informan yang menggunakan akun pseudonim menunjukkan contoh konkret yang mendukung klaim bahwa media sosial dengan identitas tersembunyi memungkinkan lebih banyak kebebasan untuk berbicara tentang perasaan pribadi, dan ini memiliki relevansi dalam pembahasan mengenai perilaku di dunia maya.

**5. Apakah materi dari sumber informasi ditulis dalam kombinasi antara ringkasan, parafrasa, dan kutipan langsung?**

Dalam tulisan ini, penulis tampaknya lebih sering menggunakan ringkasan dan parafrasa dari wawancara dan pengamatan terhadap perilaku pengguna media sosial. Namun, untuk meningkatkan kedalaman analisis, sangat disarankan untuk lebih banyak menggunakan kutipan langsung dari narasumber atau sumber lain yang memiliki kredibilitas yang jelas. Kombinasi antara kutipan langsung, parafrasa, dan ringkasan akan memberikan keberagaman dalam penyajian data, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami argumen yang disampaikan. Kutipan langsung akan memberikan kekuatan tambahan, karena ini memberi suara langsung dari informan yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.

**6. Apakah masih ada kesenjangan dalam argumen yang masih perlu diisi dengan penelitian lanjut?**

Meskipun penelitian ini memberikan banyak informasi yang berguna, masih ada beberapa kesenjangan yang bisa diisi dengan penelitian lanjutan. Misalnya, sementara tulisan ini menggambarkan *self-disclosure* dalam akun pseudonim, lebih banyak penelitian tentang efek jangka panjang dari keterbukaan tersebut terhadap kesehatan mental pengguna bisa sangat berguna. Apakah kebebasan dalam berbagi cerita pribadi di akun anonim berpengaruh positif atau negatif terhadap kesejahteraan emosional mereka? Penelitian lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi bagaimana berbagai jenis media sosial atau platform lainnya (misalnya, Instagram, Facebook, atau aplikasi berbasis video) mempengaruhi cara orang berbagi informasi pribadi mereka, terutama dalam konteks akuntabilitas sosial yang lebih besar. Di samping itu, penting untuk melihat bagaimana norma budaya dan nilai-nilai sosial memengaruhi perilaku *self-disclosure* dalam konteks yang lebih luas.

## **BAGIAN PENUTUP**

### **1. Apakah tujuan (kalimat topik/tesis) dinyatakan ulang di bagian menutup untuk mengingatkan?**

Ya, bagian penutup secara tidak langsung menyatakan ulang tesis bahwa akun pseudonim di Twitter menjadi media untuk melakukan self-disclosure karena hambatan komunikasi di dunia nyata. Hal ini tercermin dari kalimat pembuka kesimpulan yang menjelaskan alasan awal pengguna beralih ke akun pseudonim.

### **2. Apakah penutup sudah merangkum seluruh butir utama?**

Sebagian besar, ya. Kesimpulan telah merangkum beberapa butir utama seperti:

1. Alasan penggunaan akun pseudonim.
2. Proses dan pola self-disclosure (satu arah, dua arah, dan banyak arah).
3. Dampak keterbukaan diri pada hubungan.
4. Implikasi akademis dan praktis.

Namun, penyampaianya cukup panjang dan bertele-tele, sehingga bisa lebih efektif jika diringkas dengan poin-poin utama yang lebih tegas.

### **3. Apakah kesimpulan menunjukkan ketuntasan pembahasan?**

Ya. Kesimpulan menutup pembahasan dengan menghubungkan kembali ke fokus utama (*self-disclosure*), menyampaikan implikasi teoretis dan saran praktis. Ini menandakan ketuntasan pembahasan.

### **4. Apakah kesimpulan mengalir dari isi (tubuh tulisan) atau tidak ada hubungannya dengan isi?**

Ya, mengalir dari isi. Setiap bagian dalam kesimpulan merupakan kelanjutan atau ringkasan dari apa yang dibahas sebelumnya di isi tulisan. Tidak ada informasi yang benar-benar baru atau keluar dari konteks.